

LASEM

Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman

Farchan Noor Rachman | Dian Rustyawati
Ari Murdiyanto | Yus Mei Sawitri | Noerazhka
Fahmi Anhar | Nenny Wulandari | Budhi Setyawan

dipersembahkan oleh :
Fokmas Lasem
Rembang Heritage Society
BPI Regional Bandung

LASEM

Kota Gajah yang Terpinggirkan Zaman

LASEM

Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman

Farchan Noor Rachman | Dian Rustyawati
Ari Murdiyanto | Yus Mei Sawitri | Noerazhka
Fahmi Anhar | Nenny Wulandari | Budhi Setyawan

dipersembahkan oleh :

Fokmas Lasem
Rembang Heritage Society
BPI Regional Bandung

Daftar Isi

1. Lasem, Sebuah Perspektif	1
2. Lasem dalam Lini Masa	3
3. Lawatan ke Situs Leran dan Binangun	9
4. Harmonisasi Indah ala Lasem	13
5. Wisata Ziarah di Kauman Lasem	19
6. Batik Lasem	23
7. Kesengsem Kopi Lelet	27
8. Gaung Lasem yang Tak Terdengar	31
9. Galeri Kecil dari Tiongkok Kecil	37

Lasem, Sebuah Perspektif oleh : Farchan Noor Rachman

Lasem, walaupun di masa lalu pernah menjadi kota besar dan penuh gegap gempita. Sekarang perannya tereduksi tak lebih hanya sebuah kota kecamatan kecil di Jalur Pantura Jawa Tengah. Di tengah riuh lalu lalang bis yang melaju kesetanan atau truk-truk besar enam roda yang berjalan perlahan, Lasem terjebak dalam memori puluhan tahun lalu, seolah tak bergerak melaju mengikuti garis waktu.

Saya bicara soal bangunan-bangunan tua yang utuh tegak berdiri, seolah angkuh bercerita tentang kejayaan Lasem di masa lalu yang mungkin sudah hilang sekarang. Tapi kita tidak bisa tidak mencintai Lasem, tanpa perlu bertanya apapun, kita bisa melihat torehan maestro pada setiap detail bangunan yang melampaui zaman di masanya, pada setiap goresan dinding dan ukiran kayu yang membelalakkan mata.



Mari kita menikmati Lasem dari sisi lain, dari sisi orang-orang tua yang sudah berdekade tumbuh di Lasem, dari obrolan para bapak di warung kopi dan dari anak-anak yang belajar tentang akulturasi dari kehidupan sehari-hari. Sebagai kota yang telah ada dan tumbuh sejak ratusan tahun lalu, Lasem adalah laboratorium sejarah yang akan tetap lestari.

Tabik.

Lasem dalam Lini Masa

oleh : Noerazhka

Sebelum benar-benar berangkat ke Lasem, ekspektasi saya menjelajahinya adalah menjumpai deretan bangunan-bangunan lama, serta beberapa pasang Engkong – Emak yang memilih menua dalam sahaja disana. Namun, siapa nyana jika ternyata yang saya dapatkan jauh lebih banyak dari apa yang saya bayangkan di hari-hari sebelumnya.. Tak perlu menunggu lama sejak saya menginjakkan kaki di depan Terminal Lasem. Mas Pop – Rembang Heritage Society dan Mas Danang – Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah *keduanya merupakan penggiat heritage movement di Lasem* menyambut saya dan teman-teman dengan sangat hangat. Bukan hanya dengan ucapan selamat datang, namun kami langsung disuguhi serentetan cerita yang membuat saya ternganga ..

Lasem, sebuah kecamatan seluas 45 km2 yang berada di bawah wilayah administratif Kabupaten Rembang ini disebut-sebut layak menyandang istilah Saujana, sebab ia memiliki gabungan pusaka alam *natural heritage* dan pusaka budaya *cultural heritage*. Pada sisi pusaka alam, Lasem memiliki bentang alam yang lengkap, mulai dari laut, pantai, dataran rendah hingga dataran tinggi. Uniknyanya, pada masing-masing titik tersebut terdapat kegiatan masyarakat yang aktif. Sementara, pada sisi pusaka budaya, Lasem menyimpannya dalam rentang sejarah yang sangat panjang. Penemuan kerangka manusia purba penutur ras Austromelanosid di Desa Plawangan dan Desa Lerang mengawali kisah peradaban Lasem. Situs Plawangan memiliki ciri khas yang sama dengan Situs Anyer dan Situs Gilimanuk, yaitu penguburan menggunakan tempayan. Sementara Situs Lerang diyakini sebagai kuburan purba terbesar di Indonesia ..

Ketika mendengar cerita pertama ini, saya begitu takjub. Telinga tidak berhenti mendengar, tangan tidak berhenti mencatat. Seawal itu kah peradaban yang pernah eksis di Lasem ?! Wow !!

Penuturan Mas Pop dan Mas Danang berlanjut ..

Di penghujung abad 13, sebuah kecemerlangan muncul dari arah Timur : Majapahit. Nah, tidak sedikit pun saya menyangka bahwa Lasem mempunyai keterikatan erat dengan kerajaan yang lahir dari tengah Hutan Tarik tersebut. Medio abad 14, kerajaan kecil yang merupakan pendukung kejayaan Kerajaan Majapahit tumbuh di Lasem, namanya Bhre Lasem ..

Benar-benar ajaib! Baru sebulan sebelumnya saya menyaksikan sisa-sisa peradaban Majapahit di Trowulan, lalu tiba-tiba dikejutkan dengan adanya keterkaitan antara Majapahit dan Lasem. Bahkan, kalau boleh berseloroh lebay, saya akan berkata, “ Tuhan memang merestui ketertarikan saya pada sejarah, buktinya Dia menjadikan segala sesuatunya berkaitan seperti ini .. “. Hehehe ..

Abad 16, terdapat 2 hal penting dalam catatan sejarah Lasem di sepanjang abad ini . Yang pertama, munculnya kompleks perumahan Tionghoa pertama, yaitu di Desa Galangan, tepi Sungai Bagan atau Sungai Lasem. Seperti halnya peradaban yang berkembang di banyak tempat, tepian sungai merupakan salah satu tempat favorit untuk mengembangkan kehidupan, karena aliran sungai memicu aktifitas perdagangan dan transportasi masyarakat ..

Yang kedua, Tejukusumo, Adipati Lasem kala itu, membangun sebuah masjid di Desa Karangturi. Ia tak sendiri, Sam Hwa Smarakandi *oleh masyarakat setempat, dikenal dengan sebutan Mbah Sambu*, seorang India, turut membantu pembangunan tempat ibadah yang masih dapat dijumpai hingga kini : Masjid Jami’ Lasem ..

Bergeser ke tahun 1740-an, di Batavia terjadi tragedi pembantaian etnis Tionghoa secara besar-besaran, yang dikenal dengan istilah Geger Pecinan. Pada masa itu, VOC memberlakukan politik pengurangan etnis Tionghoa, karena jumlahnya telah melebihi jumlah serdadu VOC. Peristiwa itu memaksa para Tionghoa yang selamat dari serangan VOC untuk keluar dari Batavia. Lasem lah tujuan mereka ..

Etnis Tionghoa pendatang tersebut membangun pemukiman baru di Desa Karangturi ..

Kondisi serupa terulang pada tahun 1830-an, di Ngawi, terjadi pertikaian intern antara etnis Tionghoa dengan penduduk lokal. Kerusuhan tersebut berlatar belakang masalah ketimpangan ekonomi di antara 2 golongan, bersamaan dengan gejolak politik yang terjadi di Cina. Etnis Tionghoa terdesak, mereka pun keluar dari Jawa Timur dan membangun hidup baru di Lasem, tepatnya di Desa Babakan ..

Hmm, ternyata kedatangan etnis Tionghoa di Lasem dan hidup menetap disana terjadi bertahap, pun dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa besar. Lagi-lagi, siapa sangka ?

Selain hal-hal yang telah saya sebutkan diatas, masih ada beberapa sejarah penting negeri ini yang melibatkan Lasem ..

Tentang Candu atau Ophium, yang kala itu pun telah menjadi barang terlarang, meski ironisnya peredarannya di Jawa begitu membabi buta. Lasem merupakan titik masuk utama penyelundupan Candu, selain Semarang, sementara peredarannya terpusat di Magelang dan Parakan. Omah Lawang Amba, milik Kapten Liem, merupakan bukti nyata bahwa Candu marak diselundupkan disini. Rumah yang termasuk jajaran rumah megah pada masa itu, memiliki sebuah lubang berdiameter 3 meter *meski sekarang telah disusutkan menjadi 1 meter saja* yang berujung di tepi Sungai Bagan atau Sungai Lasem. Ya, lubang tersebut merupakan jalan masuk ilegal bagi Candu untuk kemudian diedarkan ke seluruh Pulau Jawa. Sebab itulah Omah Lawang Amba disebut juga Rumah Candu *penamaan ini hanya semacam simbolisasi, karena hampir semua rumah di tepian Sungai Bagan atau Sungai Lasem memiliki lubang Candu* ..

Melompat ke bagian dari sejarah syi'ar Islam di Pulau Jawa, Lasem pun berperan besar ..

Menurut kisah yang dipercaya oleh masyarakat dan penggiat heritage movement di Lasem, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang bertumbuh disana. Ayahnya bernama Santibadra, Adipati Lasem yang beragama Budha, yang abu jasadnya

disemayamkan di Desa Krueng, lereng Gunung Kendil. Memang benar, Santikusuma, nama kecil Sunan Kalijaga, pernah mendalami ajaran Islam di Tuban dan mendapatkan gelar Raden Said. Namun, setelah 19 tahun merantau ke Tuban, Raden Said kembali pulang ke Lasem. Di kampung halaman inilah, ia bertemu Madun Ibrahim atau Sunan Bonang, kepadanya lah Raden Said belajar ilmu ma'rifat. Sementara, lokasi petilasan Sunan Kalijaga masih terus diteliti oleh para penggiat heritage movement di Lasem ..

Sementara, makam dan petilasan Sunan Bonang sendiri berada di Desa Bonang, yang berjarak 5 km dari pusat keramaian Lasem ..

Satu lagi, jangan lupakan Batik Tulis Lasem yang sangat legendaris. Motif dan warna-warni khasnya, merupakan harmonisasi ideal antara budaya Jawa yang klasik dan budaya pendatang yang meriah. Sekarjagad, Gunung Ringgit dan Batik Tiga Negeri adalah sebutan bagi lembaran-lembaran Batik Tulis Lasem. Indah, maka jangan heran jika harganya pun "indah" ..



Subhanallah ..

Saya hanya bisa berdecak kagum pada realitas yang ada. Berkali-kali terlontar celetukan tak sadar, " Ternyata ..Ternyata .. ", sebab banyak hal tak terduga yang saya dapati. Berdasarkan seluruh kisah rangkaian sejarah yang saya dengar dan semua hal yang saya saksikan, maka ijin saya menyimpulkan bahwa pusaka budaya Lasem terbangun dari 3 kekuatan besar, yaitu :

1. Peradaban Cina
2. Peradaban Jawa Pribumi
3. Peradaban Islam

Inilah linimasa peradaban agung Lasem, dipenuhi kisah tak terduga dan disesaki situs-situs tak tersangka-sangka. Satu pertanyaan besar yang menggantung di benak saya, mengapa Lasem tak terjamah di deretan sejarah Nusantara ?

Ah, Lasem tetap menggeliat dan bertumbuh besar, meski tetap sunyi, sederhana dan terabaikan dari keriuhan jalur utama Jawa bernama Pantura. Mari peduli, Kawan ..



Lawatan ke Situs Leran dan Binangun

oleh : Ari Murdiyanto

Saya pernah terpukau dengan koleksi fosil situs purbakala Pati Ayam. Saya pun masih memimpikan suatu saat bisa berkunjung ke situs purbakala Sangiran. Tapi saya tak menyangka sebelumnya bisa melawat sejenak kedua buah situs purbakala lain yang masih bisa dibilang baru. Leran dan Binangun namanya.

Berkat #LasemTrip bersama beberapa teman pejalan, ditemani oleh Mas Pop dari Rembang Heritage Society, saya bisa melawat kedua situs purbakala itu. Saya belum pernah mendengar tentang dua situs itu sebelumnya. Dari cerita Mas Pop lah saya tahu. "Mbak Mei, setelah ini kita berkunjung kesitus Leran dan Binangun ya", Mas Pop mengajak Mbak Yusmei, salah seorang teman pejalan yang masih tinggal di Lasem, setelah sore itu hamper semua anggota rombongan kami sudah beranjak pulang. Saya yang sebenarnya sudah mau pulang juga, urung. Saya tidak mau melewatkan berkunjung kesitus purbakala itu.

Terletak sekitar 10 km dari kota Lasem, Desa Leran ini sebenarnya sudah masuk ke wilayah Kecamatan Sluke. Pantura Jawa Tengah bagian timur ini bisa dibilang sangat khas karena jalan raya pos yang dibangun pada masa pemerintahan Gubernur-Jenderal Willem Daendels pada tahun 1808 ini melewati wilayah Kabupaten Rembang tepat di pinggir pantai utara. Tidak jauh dari jalan raya itulah situs Leran berada.

"Belum ada tengkorak lain yang ditemukan di sini Mas", Pak Wardiyo, pemilik lahan di situs Leran, menyambut kami. Selain berprofesi sebagai nelayan, Pak Wardiyo juga seorang petani. Sore itu Pak Wardiyo sedang bersih-bersih lahannya. Dari Pak Wardiyo lah saya tahu kalau jauh sebelum ditemukannya kerangka manusia pada tahun 2010, Pak Wardiyo sering menemukan potongan tulang manusia di sana sejak tahun 2007. Walaupun laporan oleh warga kepada pihak berwajib dilakukan pada 2010, tetapi tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang dibantu Forum

Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem dan Rembang Heritage Society baru melakukan eskavasi pada 23 November - 2 Desember 2012.

Situs Leran ini berupa daratan di pinggir laut seperti tebing yang memiliki tinggisekitar 2 - 3 meter di atas permukaan laut. Saya mengikuti Mas Pop turun di pantai. "Di sini saya ikut meng-eskavasi sebuah tengkorak manusia purba", Mas Pop menjelaskan sambil menunjuk lapisan tanah yang dipenuhi dengan akar tumbuhan yang menjuntai. Bukan hanya tengkorak yang sudah dieskavasi itu saja harta karun di situs Leran ini. Secara kasat mata pun tampak. Mengamati lapisan tanah di Leran ini, beberapa kali saya menemukan penampakan tulang belulang manusia masih terkubur di tanah, berwarna putih mbladus. Saya mengamati bibir pantai. Terlihat benda berwarna gading berbentuk gilig dengan panjang sekitar 15 cm dihempas ombak laut. Saya mengambilnya. Benar dugaan saya, benda itu adalah tulang. Terletak di pinggir laut, situs Leran ini memang rawan abrasi. Pasti sudah banyak peninggalan purba yang terbawa air laut. Pak Wardiyo mengisahkan dulunya bibir pantai ini masih jauh ke arah laut. Ah, saying sekali, situs yang baru ditemukan ini terancam sirna dikikis air laut.

Tidak lama saya berada di situs Leran. Belum ada satu jam di sana, sudah terkumpul beberapa tulang yang saya perkirakan adalah tulang panggul, tulang kering, dan tulang paha. Selain beberapa tulang itu, saya juga menemukan bermacam potongan peralatan gerabah tembikar seperti keramik dan kuili. Sepertinya memang peradaban besar pernah ada di sini pada masa lalu.



Melihat banyaknya tulang yang berserakan di situs Leran, saya bertanya kepada Pak Wardiyo, apakah di situs ini pernah diketahui sebelumnya ada areal perkuburan. "Saya sejak kecil tinggal di sini tidak pernah tahu ada areal perkuburan. Bahkan ketika saya Tanya ke para tetua di kampong juga tidak pernah ada areal kuburan di sini. Dari dulu ini ya pantai", Pak Wardiyo menjelaskan. Saat melihat potongan keramik terkubur di lapisan tanah, saya pun teringat dengan kebiasaan orang China yang mengubur harta bendanya bersama jasa ketika meninggal. Mungkinkah pemilik tulang belulang ini adalah nenek moyang yang berasal dari China? Pertanyaan itu menggelitik pikiran saya.

Usai lawatan ke Leran, dalam perjalanan pulang, kami mampir di Binangun. Desa Binangun ini masih masuk dalam wilayah Kecamatan Lasem dan terletak tidak jauh dari Desa Bonang, tempat peristirahatan terakhir salah satu Wali Songo, Sunan Bonang. Kalau di situs Leran hanya bisa melihat cuilan tulang belulang, di situs Binangun ini terdapat kerangka manusia utuh yang terbaring di tanah dan dikelilingi oleh kotak semen dengan penutup kaca tebal. Seperti situs Leran, situs Binangun ini juga berada di pinggir laut. Namun, situs Binangun ini berada sekitar 15 meter di atas permukaan laut, lebih cocok disebut tebing sayakira. Kerangka manusia berjenis kelamin laki-laki ini membujur dari utara ke selatan dan memiliki keunikan di bagian gigi. Bentuk gigi serinya dipasah atau dipangur sehingga berbentuk mirip kuncup bunga melati, bentuk yang acap ditemukan pada manusia jaman Neolitikum. Menurut beberapa referensi yang saya kumpulkan, berdasarkan arah membujurnya kerangka ini, disimpulkan bahwa manusia ini dikubur kandengan berorientasi pada laut. Nenek moyang terdahulu percaya bahwa manusia yang berasal dari seberang laut akan menuju laut apabila meninggal.

Sejarah mencatat, sepanjang pantai utara memang pernah menjadi jalur migrasi manusia penutur bahasa Austronesia. Sebarannya berawal dari daerah utara, sekitar Taiwan, menuju kepulauan Indonesia, bahkan sampai Australia. Namun kapan dan darimana manusia purba ini sampai ke Pulau Jawa masih menjadi misteri karena

Lasem memang kaya akan sejarah dan budaya. Bukan hanya identik dengan budaya batik. Lasem tidak hanya memiliki sejarah tua pecinan. Lasem juga bukan hanya menjadi kota penting penyebaran islam di Pulau Jawa. Tapi jauh sebelum itu, Lasem sudah menjadi tempat dimana peradaban besar pernah ada. Situs Leran dan Binangun ini buktinya.

Referensi:

<http://mataairradio.net/berita-rembang/tengkorak-austronesia-neolitikum-remban>



Harmonisasi Indah ala Lasem

oleh : Yus Mei Sawitri

"Saya ini lebih Jawa dari istri saya." Sepenggal kalimat pendek tersebut meluncur dari bibir Pak Sigit Witjaksono, seorang pria ramah dan berkharisma yang saya jumpai dalam sebuah kunjungan singkat ke Lasem, pertengahan Maret lalu. Pak Sigit kemudian memamerkan kotak berisi koleksi VCD dan DVD wayang kulit miliknya. Koleksinya sangat lengkap, terutama untuk ukuran orang Jawa seperti saya yang kurang akrab dengan pertunjukan wayang kulit. Ada Ki Anom Suroto, Ki Manteb, Ki Narto Sabdo, Ki Enthus Susmono dan dalang-dalang kondang lainnya.

"Saya paling suka dengan Bayu Aji, anaknya Anom Suroto. Sabetannya mantap sekali. Dulu setiap malam Minggu saya sering menyempatkan nonton pertunjukan wayang kulit. Beberapa kali saya juga sempat nonton pertunjukan wayang orang di Taman Sriwedari Solo. Kalau malam saya juga suka mendengarkan siaran wayang kulit di radio. Tapi nyetelnya gak berani keras-keras, soalnya istri saya tidak suka wayang. Makanya saya tadi bilang, saya ini malah lebih Jawa dari istri saya," urainya.

Saya menyimak dengan seksama setiap penggal cerita Pak Sigit dalam percakapan di beranda rumahnya yang klasik. Kami tak cuma ngobrol berdua, ada juga Nia, seorang mahasiswi UGM yang tengah melakukan penelitian di Lasem. Sesekali terselip parikan-parikan Jawa dalam cerita Pak Sigit. Dalam hati saya merasa kagum sekaligus malu. Bagaimana tidak, kisah-kisah wayang dan parikan Jawa itu meluncur dari seorang pria Tionghoa yang tak mempunyai darah Jawa dalam tubuhnya. Saya yang asli Jawa pun kalah. Pak Sigit adalah salah seorang sesepuh Tionghoa yang disegani di Lasem. Usianya sudah senja, menginjak 84 tahun. Pendengarannya pun sudah tak terlalu tajam. Namun, semangatnya belum meredup. Wajahnya selalu berbinar saat mengisahkan lika-liku perjalanan hidupnya.

Saat ini Pak Sigit menghabiskan hari tua di Lasem bersama istri tercintanya seorang

wanita berdarah Jawa yang masih cantik di usianya yang sudah senja, Bu Marpat. Mereka adalah salah satu perajin batik ternama di kota kecil yang masuk wilayah Rembang itu. Pernikahan beda etnis tersebut melahirkan tiga putri dan seorang putra. Keempat buah hati dan 10 cucu mereka semuanya tinggal di luar Lasem. Hari-hari Pak Sigit dan Bu Marpat pun dihabiskan untuk mengurus usaha batik mereka.

Tak seperti Pak Sigit yang sangat terbuka, Bu Marpat cenderung tertutup dan kurang nyaman saat diajak bercengkerama. Beliau enggan bercerita banyak ketika ditanyai Nia tentang awal perkenalannya dengan Pak Sigit dan sikap keluarganya di awal pernikahan mereka. Jawabannya pendek-pendek. Beliau kemudian memilih undur diri dan menyibukkan diri di dapur. Menurut Pak Sigit, sejak dulu Bu Marpat memang pemalu. Tapi justru itulah yang membuat Pak Sigit jatuh cinta.



Kisah cinta dua sejoli beda etnis itu mekar di Kota Pahlawan Surabaya. Semenjak lulus SMA, Pak Sigit memang merantau ke Surabaya untuk menuntut ilmu di Universitas Airlangga. Kos-kosan Pak Sigit hanya berjarak enam rumah dari kediaman Bu Marpat, di Jalan Diponegoro Surabaya. Seperti kata pepatah "Witing tresno jalaran seko kulino,". Pak Sigit akhirnya jatuh hati dengan bidan yang berusia 13 tahun di bawahnya yang setiap hari lewat di depan kos-kosannya. Namun, ketika dua sejoli itu berniat mengikatkan diri dalam janji pernikahan, cobaan pun datang. Perbedaan jadi penghalang. Keluarga Bu Marpat yang masih keturunan priyayi Jawa menentang keras hubungan beda etnis tersebut. Alhasil, tak ada satu pun keluarga Bu Marpat yang datang ke pernikahan mereka pada tahun 1961. Saat itu Pak Sigit berusia 33 tahun, sedangkan Bu Marpat baru 20 tahun. Delapan tahun

berselang, Pak Sigit dan Bu Marpat pindah dan menetap ke Lasem hingga sekarang. Di tempat itulah mereka menemukan ketentraman, di mana orang Jawa dan keturunan Tionghoa bisa hidup berdampingan dengan damai. Kebahagiaan mereka makin lengkap karena restu orangtua Bu Marpat akhirnya datang seiring berjalannya waktu. Cinta memang selalu menemukan jalannya. Kesungguhan Pak Sigit mencintai dan menjaga istrinya berhasil meluluhkan hati orangtua Bu Marpat, terutama sang ayah yang awalnya mati-matian menentang perkawinan tersebut. Bahkan kini keluarga besar Bu Marpat kadang datang merayakan Lebaran di Lasem.

"Saya sampai sekarang menganut Konghuchu, sedangkan istri saya masih Islam. Anak saya tiga orang Katolik, sedangkan yang satu menikah dengan orang Jawa dan memeluk Islam. Cucu saya ada yang mau masuk Pondok Gontor. Ada juga cucu yang lain mau menikah dengan orang Sunda. Semuanya tinggal di luar Lasem, ada di Jakarta dan Surabaya. Jadi tinggal kami berdua di sini. Kami betah di Lasem, di sini belum pernah terjadi insiden sara. Sejak dulu saya juga banyak berteman dengan orang Jawa. Orang Tionghoa dan Jawa hidup berdampingan damai, tidak ada yang saling mengganggu," ujar Pak Sigit membeberkan keragaman dalam keluarganya dan kecintaannya terhadap Lasem.

Sejarah mencatat hubungan Lasem dan harmonisasi Tionghoa-Jawa memang cukup mesra. Pernikahan beda etnis seperti Pak Sigit-Bu Marpat juga sudah lazim dijumpai di Lasem sejak zaman dulu. Kota kecamatan di pesisir pantai utara Pulau Jawa ini diyakini menjadi salah satu pintu masuk migrasi awal orang Tionghoa ke Jawa. Jejak-jejak peninggalan Tionghoa bertebaran di sudut kota kecil ini. Akulturasi Tionghoa-Jawa di Lasem juga sudah berlangsung sangat lama. Salah satu bukti nyata harmonisasi itu adalah keberadaan patung Panji Margono, seorang tokoh dan pahlawan Lasem berdarah Jawa, di Kelenteng Gie Yong Bio, Lasem. Penghormatan ini jelas sangat luar biasa. Orang Tionghoa biasanya hanya memberi posisi istimewa kepada dewa atau leluhur mereka. Tapi Panji Margono berhasil mendobrak garis batas dan dianggap menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas Tionghoa di Lasem.



Siapakah Panji Margono? Saya mendapat penjelasan gamblang soal ini saat bertukar cerita dengan Pak Yono dan Pak Toro. Mereka adalah motor dari Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (Fokmas) Lasem. Panji Margono adalah seorang ningrat keturunan Adipati Tejakusuma V. Pada 1727 dia menolak menggantikan ayahnya menjadi Adipati Lasem. Beliau memberikan tanggung jawab itu kepada sahabatnya, seorang Tionghoa, Ue Ing Kiat, yang kemudian bergelar Raden Widyoningrat. Keduanya juga bersahabat erat dengan Tan Ke Wei. Persahabatan ketiganya dianggap sebagai salah satu akar kuat mengapa masyarakat Jawa dan Tionghoa di Lasem bisa hidup berdampingan nyaris tanpa riak-riak masalah. Tentu saja

sebelum era itu, harmonisasi Jawa-Tionghoa sudah terpupuk, namun semakin kuat berkat ketiga tokoh tersebut.

Ketiga sahabat tersebut juga bersatu melawan VOC setelah terjadi pembantaian besar-besaran warga Tionghoa di Batavia pada 1740-an. Mereka juga dibantu seorang tokoh Islam, Kyai Ali Baidowi. Sebagian orang Tionghoa di Batavia melarikan diri, sembari memicu pemberontakan terhadap Belanda di sejumlah wilayah, termasuk Lasem. Nah, keempat tokoh



Lasem tersebut bahu membahu ikut berjuang dalam perang tersebut. Kemudian Panji Margono, Oey Ing Kiat dan Tan Kee Wie terbunuh dalam sebuah pertempuran. Kisah perjuangan lintas etnis inilah yang diyakini menumbuhkan pondasi yang kuat terhadap harmonisasi yang terjadi di Lasem.

Dari Lasem saya memperoleh banyak hal. Selain bertemu teman-teman yang hebat dan menyenangkan, saya juga mendapat bertumpuk pelajaran berharga tentang harmonisasi dan cerita sejarah yang tak ternilai. Apalagi saya pernah menjadi saksi hidup kerusuhan hebat di Solo pada Mei 1998 yang sangat kental beraroma sara, Jawa-China. Saat itu saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri ekspresi ketakutan di wajah orang-orang Tionghoa. Mereka berusaha melindungi diri dengan berbagai cara, salah satunya memasang label "Pribumi" di pintu-pintu rumah mereka. Cerita yang berkembang tentang perlakuan mengerikan terhadap etnis Tionghoa sungguh liar, meski saya juga tidak tahu apakah semuanya benar. Yang jelas saat itu seperti ada jurang yang sangat dalam antara etnis Jawa dan Tionghoa. Slogan Bhinneka Tunggal Ika seolah lenyap tak berbekas. Solo butuh waktu lama untuk bangkit, mengobati luka dan menghilangkan jarak yang sempat terbentang. Kenangan buruk yang semoga tidak terulang lagi. Menurut saya, tak ada yang salah dengan perbedaan sepanjang kita memandang dan memahaminya dengan bijak. Bukankah perbedaan itu membuat hidup menjadi lebih berwarna? Seperti juga saya meyakini bahwa Tuhan menciptakan perbedaan supaya manusia mengerti apa itu arti toleransi.



Wisata Ziarah di Kauman Lasem

oleh : Fahmi Anhar



(yang hampir terlupakan) daerah Lasem ini terkait erat dengan imperium besar kala itu, kerajaan Majapahit, Pajang, Mataram dan Demak. Mulai dari masa pra sejarah, Hindu-Budha, masa penyebaran agama Islam hingga jaman penjajahan Belanda dan Jepang.

Tidak lengkap rasanya ketika berkunjung ke Lasem, kita tidak berziarah ke makam Waliullah yang ada di sekitar masjid kauman, sekaligus belajar sejarah. Kawasan Kauman inilah yang menjadi center point dari kecamatan kecil di pantura ini. Lokasi Masjid Jami' Lasem yang berada tepat di samping jalan trans jawa arah Semarang-Surabaya yang dibangun oleh Gubernur Jendral Herman William Daendels. Terdapat banyak perubahan setelah Masjid direnovasi. Empat pilar utama berdiri kokoh menyangga atap masjid. Kaligrafi ayat-ayat Qur'an terukir indah di pintu, jendela dan kusen masjid. Sebuah mimbar bergaya timur tengah yang biasa digunakan untuk khotbah Jumat juga penuh dengan ukiran yang memberi kesan njawani. Lantai marmer yang dingin menjadi alas para jama'ah ketika bersujud kepadaNYA.

Makam-makam kuno para penyebar agama Islam ada di sekitar Masjid Jami' Lasem. Situs inilah yang menjadi saksi bisu penyebaran Islam di Lasem dari masa ke masa.

Berikut beberapa diantaranya:

1. Makam Adipati Tejo Kusumo 1

Terletak di belakang masjid jami', dekat dengan kompleks pertokoan dan area parkir bus pariwisata. Beliaulah yang pertama kali membangun masjid Jami' Lasem di sebelah barat alun-alun pada tahun 1588 M. Sang ibu memberikan nama paraban/panggilan: "Bagus Serimpet" dan hingga kini beliau juga dikenal dengan nama Pangeran Srimpet. Karena sering bertapa/menyepi di Punthuk (bukit) Punggur, Adipati Tedjo Kusumo 1 juga mendapat julukan sebagai Ki Ageng Punggur. Putra dari Santi Wiro ini menikah dengan putri Sultan Pajang dan kemudian diangkat menjadi Adipati Lasem pertama pada tahun 1585 M, dibawah kekuasaan Kerajaan Pajang yang berkedudukan di Kartasura. Wafat pada usia 77 tahun pada tahun 1632 M.

2. Makam Mbah Sambu

Akulturas arsitektural sangat terlihat pada makam Mbah Sambu yang terletak di sebelah utara Masjid. Bangunan makam berupa cungkup berbentuk joglo dari kayu jati. Di dalamnya terdapat cungkup (lagi) yang bentuk kubahnya unik layaknya gazebo pada taman peristirahatan ala kekaisaran China. Mbah Sambu memiliki nama asli Sayid Abdurrahman Basyaiban atau yang juga dikenal dengan nama Syekh Maulana Sam Bua Samarkandi. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1625 M, Adipati Tejo Kusumo 1 mengundang beliau dari Tuban untuk menyebarkan agama



Islam di Pantura Jawa khususnya daerah Lasem. Akhirnya Syekh Sam Bua diambil menantu, dikawinkan dengan putrinya dari garwa/istri selir. Beliau wafat tahun 1653 M dalam usia 61 tahun.

3. Makam Mbah Kyai Ma'shoem Ahmad

Beliau adalah salah satu dari dua ulama besar di Lasem selain Kyai Baidhowi Abdul Aziz. Memiliki nama asli Muhammadun, lahir pada tahun 1870. Sejak kecil Mbah Ma'shoem telah dikirim berguru ke pesantren² di penjuru pulau Jawa untuk mendalami ilmu agama, termasuk belajar ke ulama yang masyhur Mbah Kholil Bangkalan Madura. Beliau mengasuh pesantren di Lasem dan mengajarkan kitab² salaf seperti Fathul Wahhab, Jurumiyah, Alfiyah, Ihya Ulumuddin, Al-Hikam ibn Athaillah, dll. Semasa hidupnya, Mbah Ma'shum terkenal dikaruniai karomah². Beliau wafat pada 28 April 1972 (14 Robiul Awal 1392 H) jam 2 siang, setelah shalat Jum'at. Upacara pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang, baik dari tokoh ulama, petinggi partai politik dan pejabat pemerintahan maupun masyarakat awam.



Batik lasem

oleh : Dian Rustyawati

Batik Lasem memiliki sejarah panjang sampai berkembang seperti sekarang. Batik Lasem sudah ada sejak lama dan terkenal karena keunikannya. Kedatangan Laksamana Ceng Ho ke tanah Lasem pada abad ke-14, penjajahan Belanda, dan keberadaan kerajaan di Solo dan Yogya memberikan pengaruh besar pada perkembangan Batik Lasem. Kebudayaan Tionghoa memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan Batik Lasem. Pengaruh ini dapat dilihat pada ciri khas warna merah menyala pada Batik Lasem yang merupakan ciri khas Tionghoa. Disamping itu dapat dilihat pada motif Batik Lasem yang berupa Burung Hong dan juga motif bilah pohon bambu. Pengaruh Belanda dapat dilihat dari adanya motif buketan serta penggunaan warna-warna cerah pada Batik Lasem. Pengaruh corak batik Solo dan batik Yogyakarta pada Batik Lasem dapat dilihat dari motif parang dan beberapa motif klasik lainnya serta penggunaan warna-warna sogan.



Proses pembuatan Batik Lasem rata-rata memerlukan waktu lama karena pengerjaannya dilakukan secara manual mulai dari proses pencantingan, pencelupan warna (beberapa tahap) sampai dengan menjadi batik jadi. Meskipun dalam perkembangan Batik Lasem banyak mendapat pengaruh dari luar, tetapi dalam proses pengerjaannya para pengrajin Batik lasem tetap bertahan dengan cara klasik, mengerjakan semua dengan manual seperti pembuatan batik masa silam agar Batik Lasem tetap terjaga keunikan dan kekhasannya.

Penasaran dengan tampilan Batik Lasem ketika masih dalam proses produksi? Berikut ini adalah tampilan dari Batik Lasem yang baru saja selesai proses penguncian warnanya dan ada beberapa bagian yang ditutup dengan lelehan lilin. Semua detail gambar dan isen-isen batik ini digambar langsung dengan menggunakan canting oleh pra pengrajin. Tebal tipis garis pada motif batik berikut ditentukan oleh besar kecil ukuran canting yang digunakan.



Pada perkembangannya, motif Batik Lasem memiliki jenis yang beragam. Secara garis besar, Batik Lasem dapat dibedakan menjadi batik klasik dan batik kontemporer/modern.

Batik Klasik

Batik klasik ini memiliki ciri khas pada warna sogan tetapi tidak meninggalkan warna khas Batik Lasem, yaitu warna merah menyala. Selain itu, batik klasik ini juga bisa dilihat dari motif batiknya. Batik Lasem memiliki beberapa motif batik klasik : Gunung Ringgit, Sekar Jagat, Burung Hong, Parang Rusak, Kendoro Kendiri, dan lain-lain

Selain motif-motif diatas, ternyata Batik 3 Negeri dan 4 Negeri yang kaya akan warna juga termasuk kedalam batik klasik karena batik jenis ini sudah ada sejak lama dan memiliki keunikan pada proses pembuatannya, khususnya pada pencelupan warna yang dilakukan pada beberapa tempat sekaligus. Pada perkembangannya, batik klasik ini juga bisa dipadupadankan antar motifnya sehingga menghasilkan motif baru, seperti batik klasik motif Gunung Ringgit 3 Negeri.

Batik Kontemporer/modern

Batik kontemporer merupakan batik yang motifnya bersifat dinamis dan mendapat banyak pengaruh dari luar. Batik kontemporer tidak hanya dilihat dari motifnya tetapi juga dari pewarnaannya. Batik kontemporer ini memiliki warna-warna yang lebih beragam daripada batik klasik. Adapun beberapa contoh motif batik Lasem kontemporer adalah motif Lerek, Tumpal Clorot, motif siang-malam, motif pagi-sore, dan beberapa motif lain yang dapat dilihat pada workshop pengrajin.

Proses pembuatan Batik Lasem memiliki beberapa tahapan, mulai dari proses penggambaran motif dengan canting (pencantingan), penguncian warna, penutupan warna dengan lelehan lilin (menembok), pewarnaan, peluruhan lilin, dan penjemuran. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi satu lembar kain batik bervariasi mulai dari 2 minggu sampai dengan 1 bulan tergantung kerumitan motif batik.

Batik Lasem memiliki harga yang bervariasi mulai dari harga 100 ribu rupiah sampai dengan harga 50 juta rupiah. Adanya perbedaan harga yang cukup tinggi ini ditentukan oleh proses pengerjaan dan jenis pewarnaan yang berbeda. Semakin rumit dan detail motif kain batik, semakin lama proses pengerjaannya, semakin langka warna yang digunakan, maka akan semakin mahal harga kain batik tersebut. Batik Lasem mudah ditemui ketika kita berkunjung ke Lasem karena pada beberapa ruas jalan sudah banyak terdapat toko batik. Kita bisa memiliki pengalaman berbeda saat berbelanja batik dengan mengunjungi workshopnya supaya bisa melihat proses pembuatan kain batik mulai dari proses pencantingan sampai penjemuran. Pusat pengrajin batik ini dapat kita jumpai di daerah Babagan, Gedongmulyo, Karangturi, Soditan, Selopuro dan Sumbergirang.

Pada #LasemTrip kemarin, kami berkesempatan mengunjungi 2 pengrajin batik dan workshopnya. Kami bisa melihat proses pembuatan batik dari tahap pencantingan sampai penjemuran. Pengrajin yang kami kunjungi adalah Rumah Batik Padie Boeloe di daerah Babagan dan Batik Bu Sutra di daerah Karangturi. Melihat proses

pembuatan batik dan berinteraksi dengan para pembatik membuat kami belajar banyak tentang batik. Selain itu, karena kami datang langsung ke pengrajin dan juga didampingi Mas Pop dari Lasem Heritage, beberapa dari kami berhasil membeli batik dengan harga yang sangat bersahabat

Jadi, kalau ke Lasem, jangan lewatkan pengalaman berbelanja Batik Lasem langsung ke pengrajinnya ya...



Kesengsem Kopi Lelet

oleh : Nenny Wulandari

Saya adalah seorang penikmat kopi, dan ngopi di warung kopi pun sudah membudaya di Indonesia. Singgah di warung kopi yang rata-rata pengunjunnya para pria memang sudah biasa bagi saya. Dari kecil, Saya selalu ikut Bapak saya ke warung kopi sekedar menikmati pisang goreng, menghabiskan secangkir kopi bersama, bahkan menjadi mata-mata Ibu apa saja obrolan Bapak di warung kopi bersama teman-temannya. Begitulah saya, tumbuh dan mengakrabkan diri dengan kopi.

Kopi dan komunikasi memang adalah 2 hal yang tak bisa dipisahkan. Biasanya obrolan di warung kopi ini bermacam-macam, bukan hanya sekedar pekerjaan, pertandingan bola, politik dan ekonomi, namun kadang bapak-bapak ini juga lebih mengetahui perkembangan gosip yang beredar di TV. Beberapa waktu lalu saya dan teman-teman berkesempatan mengunjungi Kota Lasem, kota yang penuh sejarah dan situs situs masa lampau. Kami disambut hangat oleh Mas Pop, Pak Toro dan Pak Yon dari @Lasemheritage dan ditemani berkeliling Lasem. Tentu saja tak



lupa kami diajak mencoba kopi asli dari Lasem yang terkenal dengan sebutan Kopi Lelet.

Siang begitu panas. Setelah berkeliling di Karang Turi mengunjungi Oma dan Opa Kadjarni yang menua dalam damai penuh kesahajaan, kami kemudian mampir dan melepas dahaga di satu warung kopi di Karang Turi, warung kopi yang memang tak pernah sepi dari pengunjung. Menurut Mas Pop, warung ini adalah meeting point yang paling strategis di jalan ini. Pemilik warung kopi yang saya duga adalah keturunan Tionghoa dengan ramah mempersilahkan masuk. Terlihat ketel besar dan kompor yang tak pernah berhenti menyala memasak air panas untuk menyeduh kopi. Saya dan teman teman memesan minuman dingin karena kebetulan hari itu terasa sangat terik. Namun beberapa memesan kopi panas juga untuk dinikmati setelah dahaga hilang. Tak terkecuali saya. Secangkir kopi tersaji dengan sebuah cangkir mungil yang sudah dimodifikasi karena gagangnya patah. Saya kagum masyarakat Lasem ini masih menghargai fungsi dari suatu benda dan mencoba mempertahankannya dengan cara yang kreatif.

Sambil menikmati kopi, kami dimanjakan dengan atraksi membatik di permukaan rokok putih dengan ampas dari kopi lelet oleh salah satu pengunjung di warung ini. Saya yang awalnya duduk di pojok pun ikut beranjak mendekat untuk melihat lebih dekat bagaimana cara membatik atau ngelelet dengan ampas kopi. Dengan bantuan jalur tusuk gigi, ampas kopi Lasem yang memang bertekstur halus yang telah dicampur sedikit susu kental manis disapukan dengan indah di sebatang rokok membentuk motif dan lukisan batik Lasem seperti sekar jagad dan lain-lain. Meskipun saya bukan perokok saya begitu menikmati hasil karya batikan di atas rokok ini dan beberapa teman membawanya pulang sebagai oleh-oleh. Menurut Mas Pop yang memang merokok, rasa rokoknya memang menjadi beda setelah dilelet karena rokoknya memiliki jiwa seni dan dihirup dengan damai.

Saya jadi kesengsem sama kopi Lasem ini. Saya jatuh hati pada secangkir kopi dari kota penuh sejarah dengan beragam etnis yang hidup berdampingan secara damai ini. Lasem, kota yang memiliki khasanah seni yang sangat tinggi dengan batik 3 negeri-nya yang melegenda, dan kota yang memiliki kopi berfilosofi dan bernilai artistik tinggi. Suatu waktu saya pasti kembali lagi ke sini. Kembali ke dalam damai dan bersahajanya Lasem. Saya bertekad akan belajar ngelelet di warung kopi.



Gaung Lasem yang Tak Terdengar

oleh : Budhi Setyawan

Lasem.

Perkenalan saya dengan Lasem barulah bermula saat Mas Farchan, seorang pria berjenggot, berkaca mata dan berwajah sangar yang baru berkenalan saat itu, mengajak saya untuk nge-trip bareng ketika datang di Kopdar bareng Mbak Dina dan Mas Ryan @DuaRansel di Kedai Kopi Mata Angin. Kopdar itu pun menyisakan banyak cerita sendiri, dari saya yang culun dunia traveling mendengarkan para suhu traveler negri ini berkhobahria dan sharing pengalaman-pengalaman mereka hingga jam 2 pagi.

Lasem. Begitu Mas Farchan mengajak saya, langsung saya iya kan karena sebuah kata "magis" yang membuat naluri jalan-jalan saya membuncah. Pecinan. Cina.

Sudah. Saya sedang tidak ingin membicarakan tentang alasan yang lebih detail lagi disini. Terlebih ini adalah tulisan pertama saya semenjak tersesat di dunia traveling setaun belakangan ini.

Kami mengawali perjalanan ke Lasem dengan menumpang bis Nusantara jurusan Bandung – Kudus. Kemudian berjalan-jalan sebentar di Kudus selama satu jam dan melanjutkan perjalanan dengan menumpang bis jurusan Kudus – Rembang, disambung bis mini jurusan Rembang – Lasem. Cukup lumayan untuk membuat pantat panas. Kami sampai di Lasem lebih dulu dari kawan-kawan #LasemTrip lainnya berdiskusi via twitter. (Bersyukurlah menjadi bagian generasi Facebook dan Twitter!!!)

Turun dari Bis, kami mencari hotel yang menjadi meeting point untuk kawan-kawan #LasemTrip. Kami tiba di depan gerbang dan disambut dua orang pria yang berhenti di depan gerbang. Pria yang dibonceng, berambut panjang tergerai indah, diterpa oleh angin pulaseraya berdada-dada dengan gaya macam Miss Universe ke arah kami. Mas Farchan bingung dan saya terdiam membisu.

Setelah dekat dan berkenalan, ternyata Mas-mas berambut panjang tadi adalah Mas Pop. Pria yang akan menjadi pemandu kami selama #LasemTrip. Dan yang memboncengkan tadi adalah Pak Danang. Kami kemudian check in di hotel 50 ribuan semalam (masih di share bareng 3 orang) ini untuk menaruh backpack yang sudah lumayan bikin pegel selama perjalanan. Kami berbincang-bincang sambil lesehan di depan kamar. Baru lah kami tau dengan jelas kalau Mas Pop ini adalah founder dari Rembang Heritage Society (RHC) dan Pak Danang berasal dari Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem. RHC itu semacam Komunitas Aleut atau MOOI Bandung kalau di Bandung. Pak Danang, merupakan putra dari begawansejarah dan budayawan Lasem, Bapak Slamet Wijaya. Beliau melanjutkan perjuangan ayahnya mengenalkan dan menyampaikan sejarah Lasem kepada masyarakat Lasem sendiri dan juga para turis dadakan macam kami.



Mas Pop dan Pak Danang banyak bercerita tentang sejarah Lasem kepada kami diselingi beberapa kawan #LasemTrip yang mulai berdatangan. Mulai dari asal kata Lasem itu sendiri, goa-goa purba di bukit sana yang menyimpan kulit kerang yang sudah ribuan taun, tulang-belulang manusia purba yang ditemukan di pinggir pantai, etnis cina dan kota pecinannya serta penyebaran Islam di Jawadwipa oleh para Sunan dan sebagainya. Tapi, dari kesemuanya itu, hanya ada satu hal yang benar-benar membuat saya takjub. Mas Pop dengan menggebu-gebu menyatakan bahwa mereka ingin menjadikan Lasem menjadi World Heritage City (WHC) pertama di Indonesia, diami oleh Pak Danang disampingnya. Bukan main !!!

Saya takjub karena disamping Lasem adalah kota kecil nun jauh di daerah pantai utara Jawa, tapi kata WHC ini diutarakan oleh seseorang dari komunitas kecil beranggotakan 19 orang jika aktif semuanya dan belum pernah saya dengar selama ini. Saya melihat kepercayaan diri Mas Pop dari sorot matanya tentang kepantasan Lasem masuk ke dalam daftar World Heritage City milik UNESCO.

Setelah menyimak pelbagai alasan dan pemaparan mengapa Lasem pantas masuk daftar suci itu, saya pun mulai mengamini kepantasan Lasem. Namun, yang saya lihat di depan adalah perjuangan yang sangat berat untuk mencapai predikat itu. RHC dan FOKMAS adalah komunitas swadaya masyarakat. Komunitas yang peka dan sadar akan besarnya harta karun Lasem. Sudah beberapa taun kebelakang ini dua komunitas ini bahu-membahu untuk memperkenalkan Lasem kepada para pejalan, wisatawan, akademisi, mahasiswa dan sebagainya. Anggota kedua komunitas ini dari masyarakat biasa, Pak Danang seorang wiraswasta dan Mas Pop, beberapa yang lain sebagai petani, tukang batu, PNS dan pekerjaan biasa lainnya.

Perbincangan kami terpaksa dihentikan sebentar karena kami harus melanjutkan agenda berikutnya: mengunjungi pecinan dan beberapa klentheng di Lasem sampai sore hari. Di malam harinya, kami diundang ke rumah Pak Ernantoro atau akrab dipanggil Pak Toro, yang juga menantu Pak Slamet Wijaya, cukup dekat dari lokasi Hotel. Kami menyusuri jalan-jalan desa ini dalam temaramnya lampu-lampu rumah warga.

Sesampainya di tempat Pak Toro dari Fokmas, saya pun dibuat terkaget-kaget. Takjub untuk kesekian kalinya dengan komunitas "kecil" yang berada di sudut pantai utara Jawa ini. Ternyata, mimpi untuk menjadikan Lasem sebagai World Heritage City bukanlah kata-kata kosong dari dua komunitas ini. Mereka aktif di sebuah radio untuk program informasi wisata lasem bernama Radio Maloka. Dulunya, radio ini bukanlah untuk menyiarkan program wisata. Namun adalah radio komersil seperti biasanya yang diubah demi menyampaikan sejarah Lasem kepada warganya ataupun memperkenalkan Lasem kepada para wisatawan yang berkunjung kemari. Dan pasti, untuk mewujudkan Lasem menjadi World Heritage City pertama di Indonesia.

Disini kami dijamu dengan sejarah Lasem (lagi) dari masa ke masa, tentang laksamana Cheng Ho yang sempat singgah dan salah satu nahkodanya yang ingin tinggal, tentang Fa shien yang singgah untuk memperbaiki kapalnya yang rusak, dan tentu saja tentang sebuah "mimpi" menjadikan Lasem masuk daftar World Heritage City milik UNESCO. Di tengah perbincangan itu, satu persatu kami diculik untuk siaran dadakan di Radio Maloka bersama DJ Lasem #MasPop. Pertanyaan seputar alasan berkunjung ke Lasem, kegiatan selama siang tadi, kesan dan pesan serta harapan untuk Lasem. Saya pun kebagian jatah manggung juga.



Dari dua komunitas ini, saya banyak belajar akan arti sebuah mimpi dan perjuangan. Ada rasa sendu, haru dan malu melihat kegigihan mereka dalam memperjuangkan mimpi. Memperjuangkan sejarah yang sempat dilupakan negeri ini. Bahwa di jalur pantai utara Jawa ini, ada sebuah kota yang selalu mendapat peran dalam drama sejarah negeri ini. Sebuah kota yang menampilkan potret harmonisasi dua etnis yang patut dicontoh. Dua komunitas kecil ini memperjuangkan perawatan bangunan-bangunan sejarah berusia ratusan tahun, bernuansa cina, bercampur eropa dengan dana yang minim. Menyuarkan Lasem sebagai World Heritage City. Pernah menggagalkan kucuran "dana" fiktif yang dibuat beberapa oknum pemerintahan dengan dalih pengembangan turisme. Dua komunitas yang sumber dana nya pun di gotong royong bersama ini, mampu dengan solidnya menyiarkan sejarah Lasem ke

seluruh penjuru Lasem. Dan dengan penetrasi internet serta teknologi streaming radio masa kini, mereka ingin meng"gaung" kan Hikayah Lasem ke seluruh penjuru negeri ini.



Mungkin, inilah yang membuat kawan-kawan #LasemTrip turut terbawa bermimpi untuk menjadikan Lasem masuk ke daftar World Heritage City. Agar bangunan-bangunan berusia ratusan taun itu dirawat dengan layak, agar Hikayah Lasem yang gegap gempita di masa lalu kembali terdengar, agar warisan harmonisasi antar etnis ini dapat dicontoh di seluruh penjuru negeri. Pun jika Lasem tidaklah se-terkenal Kota Lama di Semarang yang masyur itu, atau Kota Tua Jakarta yang mendapat sentuhan pembangunan di era Jokowi masa kini.

Dan karena semua alasan itulah, e-book ini dibuat.

Untukmu, Tiongkok Kecil....



Galeri kecil
dari
Tiongkok kecil



Jalan masuk pabrik tegel



Suasana rumah batik Padie Boeloe.



Suasana Kelenteng Cu An Kiong



Majalah tahun '60 dengan
sampul Putri Djatim '69



Nenek pembatik



Rumah ratusan tahun



Cetakan tegel zaman Belanda



kelenteng dengan patung sembahsan



Membatik rokok dengan kopi lelet



Ernantoro



Pecahan keramik yang terkubur di lapisan tanah



Aku dan idolaku



Poskamling bergaya Cina



Rumah tua



Jemuran tradisional untuk mengeringkan batik



1. Farchan Noor Rachman
Seorang pelancong, pegawai pajak, penulis paruh waktu dan seorang bismania sejati. Biasa berkhutbah di @efenerr dan juga di <http://efenerr.wordpress.com>



2. Noerazhka
Wanita super yang biasa di panggil Mbak Zizah ini adalah seseorang dengan mood labil, melankolis dan kecanduan kata-kata. Biasa bernyinyir ria di @noerazhka dan juga di <http://www.noerazhka.com>



3. Ari Murdiyanto
Pegawai pajak yang terlempar di Ujung Sumatra, pecinta traveling, postcrossing dan travel writing. Selalu menyebarkan racun tentang Aceh di @buzzerbeez dan juga di <http://buzzerbeez.wordpress.com>

4. Yus Mei Sawitri

Pecinta Manchester United, penggila buku dan mencandui perjalanan. Yang merasa manchunian sejati bisa nge-chant bareng di @usemay blog <http://usemayjourney.wordpress.com>



5. Fahmi Anhar

Pemuda separuh baya yang asli Magelang ini, selalu membawa note kecil untuk mencatat perjalanannya, berencana mengembangkan sayapnya untuk menguasai dunia dan umroh dengan backpacking. Bagi yang punya mimpi sama, bisa berkonspirasi ria di @fahmianhar atau di <http://fahmianhar.wordpress.com/>



6. Dian Rustyawati

Senang sekali untuk duduk sambil minum teh dan berbincang bersama-sama. Yang suka bergosip bisa senggol di @awardeean dan juga <http://awardeean.wordpress.com>



tak kenal
maka ta'aruf
makanya kenalan yuu!!

nah... di bagian yang satu ini
"izinkan saya" (culik bahasanya mbak Noerazhka :D)
ngenalin orang-orang yang udah terlibat
dalam e-book ini... :)



7. Nenny Wulandari

Ibu Negara-nya Mas Ari, ketemu karena kekuatan social media kata Mbak Zizah. Bisa konsultasi di @nenny_45as atau blognya <http://nennywulandari.wordpress.com>



8. Budhi Setyawan

Seorang pemuda lajang penikmat kopi, tersesat di dunia traveling karena pekerjaan dan kecanduan. Misi selanjutnya adalah menyelesaikan skripsi yang sudah pisah ranjang 2 taun kemarin. Biasa berandom ria di @budhi_setyawan

9. Desah Gumardika

Sisa manusia purba yang menggunakan visual sebagai bahasa. Ketagihan jalan-jalan, tahan nafas dan freediving.

-----XB CUT HERE----- @desahGumardika



Kontributor :

Farchan Noor Rachman	Noerazhka
Dian Rustyawati	Fahmi Anhar
Ari Murdiyanto	Nenny Wulandari
Yus Mei Sawitri	Budhi Setyawan

Desainer Grafis & Layouter :

Desah Gumardika

Bersama Komunitas :

Fokmas Lasem
Rembang Heritage Society
BPI Regional Bandung

LASEM

Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman

2013